

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Ekonomi

1. Pengertian Tingkat Ekonomi

Menurut M.T. Ritonga dkk (2000:36), istilah ekonomi itu berasal dari kata *oikonomia* dari bahasa Yunani,. Kata tersebut merupakan turunan dari dua kata, yakni *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi arti asli *oikonomia* adalah mengatur rumah tangga. Kemudian arti asli tersebut berkembang menjadi arti baru, sejalan dengan perkembangan ekonomi menjadi suatu ilmu. Kini sebagai ilmu, ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga di sini bukanlah dalam arti sempit, melainkan menunjuk pada kelompok sosial yang dapat dianggap sebagai suatu rumah tangga.

Kelompok sosial ini dapat berwujud perusahaan, kota, bahkan negara. Berarti dalam pengertiannya yang luas, rumah tangga menunjuk pada kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.

Menurut pandangan Islam kegiatan ekonomi merupakan tuntutan kehidupan, sebab Islam telah menjamin tiap orang secara pribadi untuk memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al Mulk ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥٦﴾

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan, dalam Depag R.I.(1993:957)

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik itu kebutuhan penting maupun yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mengalami kecenderungan kearah yang sama, bagaimana mendapatkan pekerjaan dan menyelesaikannya. Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Keterbatasan manusia ini menyebabkan bertemunya antara kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya, dalam Heri Sudarsono (2004:1).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al- Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah

kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, dalam Depag R.I.(1993:623)

2. Sosial Ekonomi Orang Tua

Tingkat status sosial ekonomi sebagai suatu keberadaan kelompok-kelompok bertingkat dalam masyarakat tertentu, yang anggota - anggotanya memiliki kekuasaan, hak-hak istimewa, dan *prestige* yang berbeda. Dalam penelitian ini, sosial ekonomi ditentukan oleh beberapa indikator, yaitu:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi secara akurat dalam kehidupan masyarakat. Sikap pribadi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, karena sikap tindakan yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi cerminan bagi anaknya, Oemar (2002:102). Sikap orang tua yang diberikan kepada anaknya yang berupa prestasi belajar akan sangat mempengaruhi kepribadian anak di rumah maupun di sekolah.

Menurut Bahar (1989:127), pendidikan orang tua sangat memungkinkan untuk mempengaruhi tindakan anaknya dalam kehidupan

sehari-hari. Peranan orang tua sebagai tanggung jawab mengasuh dan mendidik anaknya merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri lagi. Seperti dikemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan tergantung pada tingkat pendidikan orang tua.

Sehingga ketika tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada persoalan fisik saja, tapi juga bagaimana mereka dapat membimbing dan mengarahkan anaknya untuk kehidupan lebih baik. Bagaimana orang tua mampu menciptakan keharmonisan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari dan mengajari anak agar mampu bersosialisasi baik dengan masyarakat sekitar, dapat pula memberikan dorongan atau motivasi belajar pada anak-anaknya agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

b. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Pengaruh tersebut akan menjadi pertimbangan bagi anak untuk memilih dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Secara umum seorang anak akan lebih mencontoh kepada orang tuanya. Jika orang tua anak itu sebagai pegawai negeri, ia akan belajar dengan giat agar dapat mencapai pekerjaan seperti orang tuanya atau lebih dari pekerjaan orang tuanya. Selain itu informasi-informasi mengenai profesi orang tua yang diperoleh dari keluarga akan menarik minat dan keinginan anak untuk belajar dalam bidang yang telah ditempuh orang tuanya. Dalam hal tersebut anak akan memprestasi belajarnya untuk mencapai tujuan yang ia

inginkan, Bahar (1989:127).

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa “pekerjaan orang tua dan dorongan keluarga mempunyai pengaruh terhadap anak untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Pada umumnya, orang tua yang memiliki pekerjaan yang layak akan memberikan kesempatan dan dorongan pada anaknya menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

c. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan merupakan sejumlah uang tertentu yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa atas pengorbanan yang dilakukannya. Tinggi rendahnya pendapatan orang tua ditentukan oleh usaha yang dilakukan orang tua misalnya pekerjaan sebagai nelayan, pendapatannya akan bersumber dari hasil laut yang diolah.

Penghasilan atau pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas jasa yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atau sumbangan seseorang terhadap proses produksi, konkretnya penghasilan keluarga dapat bersumber pada usaha sendiri (perdagangan, mengerjakan sawah, menjalankan perusahaan sendiri), bekerja pada orang lain (baik di kantor atau di perusahaan sebagai pegawai atau karyawan) baik swasta maupun pemerintah, dan hasil usaha sendiri (mempunyai sawah disewakan, punya rumah dikontrakkan, dan punya uang dipinjamkan dengan bunga).

Besarnya pendapatan orang tua adalah jumlah keseluruhan penghasilan yang diterima dalam bentuk uang atau bentuk lain yang nilainya

dapat diukur dengan uang dalam jangka waktu tertentu sebagai hasil pekerjaan yang dilakukannya. Jumlah atau besarnya pendapatan yang diterima orang tua ini berbeda-beda sesuai dengan jumlah faktor yang dikorbankan.

d. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Sebuah keluarga yang memiliki tanggungan keluarga lebih banyak mempengaruhi prestasi belajar bila kondisi ekonomi keluarga kurang dalam memenuhi kebutuhan dalam sekolah, dan struktur keluarga yang kurang termasuk didalamnya status anak tersebut, begitu juga sebaliknya. Proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut : pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak, kedua adalah kebutuhan keluarga yang dimaksud adalah keutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu, dan anak, ketiga adalah status anak, Gunawan (2000:188).

Apakah sebagai anak tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri atau anak angkat. Kedudukan anak ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, terutama berkaitan dengan rasa kebebasan, emosi, serta daya kreativitas dalam belajar.

e. Status Sosial Dalam Masyarakat

Menurut Sajogyo (1985:143), dalam kehidupan masyarakat dapat dijumpai golongan-golongan tertentu, yang dapat menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat yaitu golongan menurut umur, kelamin, serta keturunan. Selain itu terdapat juga golongan- golongan fungsional, yaitu:

1) Pemerintahan

Pemerintahan di desa dijalankan oleh pamong desa, yaitu kepala desa, kepala dukuh, petugas keamanan, petugas perairan, dan petugas keagamaan.

2) Organisasi-organisasi keamanan

Dekat dengan golongan pemerintahan adalah organisasi-organisasi keamanan seperti hansip

3) Para penghantar Agama

Disamping para petugas keamanan dalam pamong desa terdapat juga penghantar-penghantar agama seperti alim ulama, kyai, pendeta, guru agama dan lain-lain.

4) Pegawai-pegawai lain

Selain pamong desa terdapat pula pegawai-pegawai dari berbagai jawatan di dalam desa misalnya pegawai-pegawai dari berbagai pertanian, pegawai koperasi, pegawai kesehatan.

5) Para guru

Golongan ini bergaul dengan banyak orang tua murid. Mereka yang berjasa dalam bidang pendidikan. Mereka adalah kaum terpelajar dan nasehat mereka sering diminta secara informal untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam bidang pendidikan.

6) Para pengusaha

Biasanya terdapat pengusaha - pengusaha dalam bidang perdagangan,

perindustrian, dan pengangkutan. Dalam perdagangan terdapat para pedagang pasar, pedagang toko dan warung.

Para pengusaha perindustrian dapat pula digolongkan menurut hasil produksi yang dipasarkan, misalnya pengusaha bata, tekstil dan lain-lain.

7) Para petani

Para petani merupakan golongan mayoritas dalam desa yang dapat dibedakan dalam golongan-golongan petani besar, menengah dan kecil. golongan petani kecil dibedakan 2 yaitu mereka yang mengerjakan tanah sendiri dan tanah orang lain.

8) Kaum buruh

Golongan ini biasanya bekerja di suatu perusahaan tertentu, kaum buruh dapat dibedakan menurut bidang perusahaan dimana mereka bekerja, buruh berkeahlian, buruh kasar.

9) Para sesepuh

Para sesepuh adalah orang-orang tua yang tidak bekerja lagi. Diantara mereka ada yang disegani karena pengetahuan mereka tentang adat istiadat dan riwayat desa, karena sikap dan tingkah laku mereka yang arif bijaksana.

10) Golongan pemuda

Orang muda yang mempunyai cita-cita yang tinggi dan gaya hidup sendiri. Biasanya mereka melakukan kegiatan dalam masyarakat dalam bidang kepemudaan, misalnya kegiatan karang taruna.

3. Faktor-faktor yang menentukan keadaan tingkat ekonomi.

Berdasarkan kodratNya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, demilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis tempat tinggal.

a. Tingkat Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 hal 8, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan

kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan- keterampilan).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan prasekolah.

Menurut PP No. 27 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000:79), pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

2) Pendidikan dasar

Menurut PP No. 28 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000:80) pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya Sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Menurut PP No. 29 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000:82), pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas: Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan, dan Sekolah Menengah Luar Biasa.

4) Pendidikan Tinggi

Menurut UU No. 2 tahun 1989 dalam Kunaryo (2000:68), pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi dan universitas.

b. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Berdasarkan jenisnya, Biro Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi dua yaitu:

1) Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Barang dan jasa yang diterima/diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut. Demikian juga penerimaan barang secara cuma-cuma, pembelian barang dan jasa dengan harta subsidi atau reduksi dari majikan merupakan pendapatan berupa barang.

2) Pendapatan berupa uang

Berdasarkan bidang kegiatannya, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan pendapatan sektor informal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang bersifat regular dan diterimakan biasanya balas jasa atau kontrasepsi di sektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa uang, meliputi: gaji, upah dan hasil infestasi

dan pendapatan berupa barang-barang meliputi : beras, pengobatan, transportasi, perumahan, maupun yang berupa rekreasi.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi di sektor informal yang terdiri dari pendapatan dari hasil infestasi, pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial, dan pendapatan dari usaha sendiri, yaitu hasil bersih usaha yang dilakukan sendiri, komisi dan penjualan dari hasil kerajinan rumah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan berupa uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan baik dari sektor formal dan informal selama satu bulan dalam satuan rupiah. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini karena dipengaruhi oleh keadaan penduduk sendiri dalam melakukan berbagai macam kegiatan sehari-hari.

Dalam penelitian ini pendapatan yang diterima penduduk dapat digolongkan berdasarkan 4 golongan yaitu (Susenas Kab. Blitar 2011) :

- 1) Golongan penduduk berpendapatan sangat rendah, yaitu penduduk yang berpendapatan <Rp.450.000 perbulan.
- 2) Golongan penduduk berpendapat rendah, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp. 600.000 perbulan.
- 3) Golongan penduduk berpendapat cukup, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp.900.000 perbulan.

- 4) Golongan penduduk berpendapatan tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata Rp.1.500.000.
- 5) Golongan penduduk berpendapatan sangat tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata >Rp.1.500.000.

c. Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas.

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang- barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Fasilitas atau kekayaan itu antara lain:

1) Barang-barang berharga

Menurut Abdulsyani (1994:128), bahwa pemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini barang-barang dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi seseorang. Barang-barang yang berharga tersebut antara lain tanah, sawah, rumah dan lain-lain. Barang-barang tersebut bisa digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Semakin banyak kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki orang tua maka akan semakin luas kesempatan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak- anaknya, dan orang tua dapat mencukupi semua fasilitas belajar anak, sehingga dapat memotivasi anak untuk berprestasi.

2) Jenis-jenis kendaraan pribadi.

Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi orang tua. Misalnya: orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat sosial ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor.

d. Jenis tempat tinggal.

Menurut Abdulsyani (1994:172) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanent, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang keil, semi permanen dan menyewa

menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

B. PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari kata “*prestasi*” dan kata “*belajar*”, kata prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb). Sedangkan belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, bisa juga berarti berlatih, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990 : 701). Prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama nilai dari aspek kognitifnya, karena erat kaitannya dengan kemampuan siswa dari segi pengetahuannya.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi menurut Djamarah (1994:243)

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil. Menurut Sarsiman dalam Djamarah (1994:20-22) mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai hasil dari aktifitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman inilah nantinya yang akan membentuk pribadi individu ke arah kedewasaan.

Dalam proses pembelajaran disekolah menginginkan berbagai tujuan, salah satunya adalah agar siswa mendapatkan suatu prestasi yang baik. Dengan prestasi tersebut diharapkan dapat berguna bagi kemajuan siswa itu sendiri untuk kedepannya. Menurut Dimiyati, Dr. Mujiono, (2002 : 79), “Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Sedangkan prestasi pelajar menurut Oemar Hamalik (2001 : 36) “adalah suatu proses, suatu kegiatan dan hasil atau suatu tujuan”.

Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai “hasil yang dicapai oleh

siswa didalam belajar, hasil tersebut biasanya harus dilakukan dengan mengadakan penilaian atau pengukuran yang dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan”, Lindra Lestyo Dwi (2008 : 29).

Sedangkan menurut Tu’u, dalam Lindra Lestyo Dwi (2008 : 30)

prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah.
- b. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.
- c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Jadi dari beberapa pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil yang dimiliki oleh seseorang atau siswa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, serta proses belajar mengajar. Prestasi juga menentukan keadaan kemampuan dan intelegensi siswa, yang merupakan suatu syarat terciptanya suatu prestasi belajar, dan prestasi belajar siswa itu bisa ditunjukkan melalui nilai yang dia dapatkan. Sedangkan hasil dari pembelajaran yang berpengaruh pada perubahan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang siswa yang telah melaksanakan pembelajaran mempunyai suatu perubahan perbedaan tersendiri, sebagai contohnya mereka bisa membedakan mana yang baik yang

boleh dilakukan dan yang tidak baik yang dilarang. Didalam pencapaian prestasi, siswa perlu ada dorongan yang bersifat positif. Sehingga dari dorongan itu nanti akan mendapatkan hasil yang tertentu pula.

2. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan. Menurut arti secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan terwujud dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dalam Slameto (2003: 2)

Menurut Muhibbin (2001:91) berpendapat bahwa hal yang membatasi belajar dengan dua macam definisi, "pertama belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, kedua belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat".

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Belajar itu membawa perubahan.

- 2) Perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun non fisik, seperti perubahan dalam berfikir, ketrampilan, kebiasaan atau sikap.
- 3) Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).
- 4) Perubahan yang diperoleh bersifat menetap.

3. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama. Fungsi prestasi belajar itu antara lain 5 (lima) butir berikut ini, dalam Sholohah (2002 : 42-43) :

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingin tahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan

dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat.

- e) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Pada saat proses belajar mengajar di sekolah, anak didik diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Sekolah sebagai salah satu tempat belajar memberikan bermacam-macam pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian ini diukur dengan mengadakan suatu penelitian. Untuk mengukur/menilai hasil belajar tersebut dapat menggunakan tes maupun non tes. Setelah dilakukan pengukuran hasil belajar maka hasilnya akan dilaporkan dalam bentuk daftar nilai raport.

4. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan tampak dalam sebuah prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran di sekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, bidang ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom (1991:149) yang meliputi tiga ranah, yaitu a) Ranah kognitif, b) Ranah afektif dan c) Ranah psikomotorik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan di dalam diri manusia maka tidaklah dapat bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif meliputi; (1) Pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (5) Sintetis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru. (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah Afektif

Ranah Afektif meliputi; (1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. (2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu pendapat orang lain. (4) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

c. Ranah Psikomotor

Sedangkan ranah Psikomotor meliputi; (1) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. (2) Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. (3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. (4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. (5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat. (6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. (7) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri, misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan tujuan akhir dari proses kegiatan belajar. Agar prestasi belajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor-faktor tersebut ada yang bersifat mendukung (positif) dan ada yang menghambat (negatif). Semakin banyak faktor-faktor positif yang berpengaruh, maka semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh siswa begitu juga sebaliknya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya, Slameto (1988 : 52).

a. Faktor Intern

Yang dimaksud dengan faktor intern dalam hal ini adalah faktor yang dapat mempengaruhi kualitas belajar mengajar yang timbul dari diri siswa, dalam faktor intern dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan.

1) *Faktor Jasmaniah*

Keadaan faktor jasmani atau biologis seseorang dapat mempengaruhi

aktifitas belajarnya, yang selanjutnya mempengaruhi prestasi belajarnya. Seseorang yang terganggu kesehatannya atau sakit, maka proses belajarnya akan terganggu. demikian halnya apabila seseorang tersebut mengalami cacat tubuh, juga akan berpengaruh terhadap belajarnya.

2) *Faktor Psikologis*

Keadaan psikis (jiwa) seseorang dapat juga mempengaruhi aktifitas belajarnya, dan akan berpengaruh terhadap prestasinya. Diantarnya faktor psikologis tersebut adalah intelegensi, perhatian, minat, motif, dan kematangan.

- a) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap hal baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep yang abstrak afektif dan mengetahui relasi dan mempelajari secara cepat. intelegensi seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Namun demikian intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang menunjang prestasi belajar tersebut. Hal ini disebabkan belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi.
- b) Perhatian, menurut Al-Ghozali adalah keaktifan jiwa yang di pertinggi. Jiwa itu pun semata - mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek . Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan

yang dipelajari, jika bahan pelajaran tidak perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

- c) Minat adalah kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, suatu barang atau kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, adanya minat yang tinggi terhadap pelajaran, akan memberikan hasil yang terbaik, karena bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam ataupun dari luar diri siswa. Menurut Hakim (2000:11), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal serupa juga dikemukakan juga oleh Ngalim Purwanto (1988:67) bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

A. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang sedang belajar termasuk kondisi psikis dan mental.

Faktor internal ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah dibedakan menjadi dua, yaitu

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Menurut Salim dan Yenni (2002:135), kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang ini sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan terganggu. Selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, cepat pusing, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan fungsi alat indera serta tubuhnya.

Untuk dapat belajar dengan baik, seseorang seharusnya mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin. Hal ini dapat dilakukan dengan selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, ibadah, rekreasi. Jadi kesehatan seseorang ini sangat penting dan harus tetap dijaga agar dapat belajar dengan baik.

b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik dan kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, lumpuh dan lain-lainya. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, kadang-kadang ia akan merasa malu dan minder belajar bersama-sama temannya, ini akan sangat mempengaruhi

perkembangan siswa.

2) Faktor psikologis

Menurut Hakim (2000:12), faktor psikologis ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.

Ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Faktor-faktor tersebut adalah:

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecerdasan, Daryanto (1997:286). Intelegensi adalah faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang. Pada umumnya siswa yang mempunyai intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai intelegensi rendah. Namun tidak selamanya siswa yang berintelegensi tinggi pasti berhasil dalam hidupnya. Hal ini disebabkan belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor yang mempengaruhinya.

b) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran/dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktifitas belajar, Sardiman (2001:44). Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan dan membuat siswa malas untuk belajar. Diusahakan bahan

pelajaran selalu menarik perhatian siswa agar siswa dapat belajar dengan baik.

c) Minat

Menurut Slameto (2003:57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada, Sardiman (2001:44). Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat ini juga mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang untuk belajar. Sangat penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah

yang sesuai dengan bakat yang dimiliki.

e) Motif

Motif adalah alasan seseorang melakukan sesuatu. Motif erat hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Motif tersebut sebagai daya penggerak/pendorong untuk mencapai tujuan. Motif yang kuat sangat perlu didalam belajar agar siswa dapat terdorong dalam belajar, Salim dan Yenni (2002:997).

f) Kematangan

Menurut Slameto (2003:59), kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru,

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapan sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Kemajuan yang baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi, Slameto (2003:59). Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa sudah ada kesiapan untuk belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

b. Faktor eksternal

Menurut Slameto (2003:60), faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap belajar dapat digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang membentuk dasar tingkah laku siswa. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang dapat berupa:

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anak mempunyai kecenderungan untuk selalu membiarkan anaknya berbuat sesuka hatinya. Pada saat kondisi seperti ini anak akan merasa kehilangan tempat untuk mengadakan kesulitan yang dialaminya sehingga anak kehilangan semangat belajarnya. Demikian juga orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Orang tua yang memiliki tipe seperti ini tidak akan sampai melihat anaknya bersusah payah mengerjakan tugas sekolah. Kebiasaan semacam ini akan membuat kemauan berfikir anak lemah dan hal ini akan menyebabkan prestasi belajarnya tidak maksimal.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainnya. Wujud relasi itu misalnya hubungan penuh dengan

kasih sayang dan pengertian, atau hubungan yang diliputi rasa kebencian, sikap yang terlalu keras dan sebagainya.

Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan agar dapat mensukseskan belajar anak.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang ramai, sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga tidak akan memberi ketenangan kepada anak untuk belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhinya kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, dan sebagainya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, alat tulis menulis, buku-buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup:

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar juga mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa, misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas, yang pada akhirnya mengakibatkan siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Metode mengajar harus diusahakan secara tepat, efisien, dan efektif agar siswa dapat belajar dengan baik.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan tersebut sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Dapat dikatakan bahwa bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru.

Jika relasi guru dengan siswa baik, maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajarinya dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika siswa membenci gurunya ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Relasi antar siswa yang baik akan menyebabkan siswa senang belajar disekolah, begitu juga sebaliknya jika relasi antar siswa tidak baik maka siswa akan malas belajar di sekolah.

e) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Hal ini perlu ada pembinaan dari guru, yaitu dengan cara pembagian waktu belajar yang tepat. Belajar secara teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Jika lingkungan siswa adalah orang-orang yang terpelajar, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, maka siswa akan terpengaruh terhadap hal yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Pengaruh itu akan mendorong semangat siswa untuk belajar lebih giat.

4. Prestasi Belajar Dalam Kajian Islam

Dalam QS Al-Mujadillah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ ائْتُوا فَانْتَرُوا يَفْعَلِ اللَّهُ بِالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dari Ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hanya orang-orang yang benar –benar beriman dan mendapat keutamaan ilmu yang diangkat derajatnya oleh Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Di sini penulis mengkiaskan keutamaan ilmu dengan prestasi belajar, artinya seorang siswa yang berprestasi belajar adalah orang yang diberi keutamaan ilmu di antara yang lain.

Mencari ilmu adalah suatu kewajiban karena ilmu memerangi

kebodohan. Ilmu dapat mengangkat derajat manusia dan mendatangkan kesejahteraan baginya, menyelamatkan manusia dari berbagai tekanan alam, sebaliknya kebodohan dapat menjerumuskan manusia ke jurang kehinaan dan keterbelakangan. ”Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim”(HR. Ibnu Majah). Dalam Munzir Hitami (2004:20)

Sesuai dengan firman Allah pada QS Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

C. Hubungan Tingkat Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar

Perbedaan tingkat ekonomi menjadi faktor dimana motivasi anak untuk menjadi lebih baik akan menurut hal ini berkaitan dengan adanya sikap perbedaan sosial sehingga anak merasa canggung atau enggan untuk

mengaktualisasikan dirinya terhadap bakat dan minatnya. Menurut pendapat Purwanto, keadaan keluarga dibedakan menjadi dua yaitu: ada keluarga miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai; tetapi ada pula sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Termasuk dalam keluarga ini ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas – fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula. Purwanto (1990 : 104)

Aswadi yang mengatakan bahwa anak yang berasal dari tingkat ekonominya rendah cenderung mempunyai aspirasi yang rendah terhadap pendidikannya. Sebaliknya anak yang berasal dari tingkat ekonomi yang tinggi cenderung mempunyai aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan. (Aswadi, 1989 : 128)

Menurut Yusuf dan Juntika (2005 : 184) ada keterkaitan antara kelas tingkat ekonomi orang tua (keluarga) dengan cara atau teknik orang tua dalam mengelola dan memperlakukan anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelas bawah : kecenderungan lebih keras dalam pendidikan anak-anaknya, dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah.
- 2) Kelas menengah: cenderung lebih berikan pengawasan, perhatiannya sebagai orang tua. Para ibunya merasa bertanggung jawab terhadap

tingkah laku anak-anaknya, dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.

- 3) Kelas atas: cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan- kegiatan tertentu. Lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya lebih tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak- anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realitas.

D. Hipotesis

Dari paparan teoritis yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Garum Kab.Blitar.